

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELAYU  
DALAM SYAIR ABDUL MULUK KARYA RAJA ALI HAJI**

**Annisa Latifa**<sup>1</sup>, **Sumiyadi**<sup>2\*</sup>, **Halimah**<sup>3\*</sup>  
*Universitas Pendidikan Indonesia*<sup>1,2,3</sup>  
Pos-el: [annisalatifa@upi.edu](mailto:annisalatifa@upi.edu)

**ABSTRAK**

Di dalam penelitian ini, peneliti mengkaji nilai-nilai kearifan lokal Melayu dalam *Syair Abdul Muluk (SAM)* karya Raja Ali Haji. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Data dalam penelitian ini yaitu kata, larik, atau syair dalam *SAM*. Sumber data penelitian ini yaitu buku *SAM* karya Raja Ali Haji. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan analisis data dengan teknik analisis model Miles dan Huberman. Teori nilai kearifan lokal dalam sastra Melayu yang digunakan yaitu teori (Karim, 2019) nilai kebudian dan nilai moral. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Melayu dalam *SAM*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 nilai kearifan lokal Melayu. Nilai-nilai tersebut terdiri atas 4 nilai kebudian dan 4 nilai moral.

Kata kunci: nilai kearifan lokal Melayu, Syair Abdul Muluk.

**PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman dikhawatirkan mendorong kearifan lokal dalam ambang kepunahan. Hal ini diungkapkan oleh (Yeni Mulyani Supriatin & Inni Inayati Istiana, 2022) yang menyatakan bahwa dikhawatirkan nilai-nilai kearifan lokal akan punah di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat. Kekhawatiran tersebut berlandaskan pada perkembangan sistem informasi yang semakin maju dan canggih, sehingga pemahaman dan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal semakin menurun (Indrawan et al., 2020). Selain itu, menurut (Karim, 2019) kondisi kita yang berada di tengah era *multiple globalization* juga memberi pengaruh pada mulai ditinggalkannya nilai-nilai kearifan lokal yang sesungguhnya menyimpan banyak nilai luhur bangsa dari nenek moyang masyarakat tempat mereka berada.

Kondisi menurunnya pemahaman dan kesadaran masyarakat dan generasi muda untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal tentu berdampak pada mudarnya karakter dan moral bangsa. Hal tersebut selaras dengan pendapat (Faiz & Soleh, 2021) bahwa menurunnya nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dapat berdampak pada degradasi moral bangsa. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal, sehingga perlu dilakukan upaya menjaga eksistensinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Menurut (Indrawan et al., 2020) peran penting nilai kearifan lokal bagi bangsa

harus dijaga dan dilestarikan dengan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu bentuk kearifan lokal di masyarakat suatu daerah.

Kearifan lokal Melayu merupakan salah satu kearifan lokal yang penting untuk digali karena bersifat unik dan khas, serta mengandung tata nilai dan perilaku hidup masyarakat Melayu yang arif dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Karim, 2019). Nilai-nilai tersebut berupa pengetahuan dan keyakinan yang menjadi pedoman masyarakat Melayu dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal Melayu tersimpan dalam beragam bentuk kearifan lokal Melayu. Salah satunya yaitu di dalam karya sastra Melayu. Menurut (Karim, 2019) ketika hendak memahami masyarakat Melayu dan nilai kearifan lokalnya, maka harus mempelajari dan mengkaji karya-karya sastranya. Sastra Melayu mengandung pikiran, perasaan, adat istiadat, kepercayaan dan sistem nilai masyarakat Melayu dalam bentuk produk kreativitas yang beragam (Karim, 2019). Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya-karya sastra Melayu penting untuk dilakukan penelitian terhadap karya sastra Melayu klasik. Selaras dengan pendapat (Karim, 2019) bahwa penelaahan terhadap karya sastra Melayu klasik penting untuk dilakukan untuk menjaga eksistensi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengkaji karya sastra Melayu klasik untuk menjaga nilai kearifan lokal yang ada di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji/menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Melayu yang terkandung di dalam *Syair Abdul Muluk (SAM)* karya Raja Ali Haji. Pengkajian ini didasarkan pada fakta bahwa *SAM* mengandung nilai khazanah kebudayaan masyarakat Melayu termasuk nilai kearifan lokal (Haji, 1989) Namun, fakta tersebut beriringan dengan fakta lain bahwa *SAM* mulai luntur eksistensinya di tengah masyarakat khususnya generasi muda. Hal tersebut ditandai dengan tidak banyak generasi muda yang menyukai karya sastra Melayu klasik termasuk syair (Rustono & Pristiwati, 2014). Selain itu, peneliti memilih *SAM* karena *SAM* merupakan karya sastra Melayu klasik yang masih terjaga dan jelas pengarangnya. Selaras dengan pendapat (Haji, 1989) merupakan salah satu syair yang masih terjaga dengan utuh, lengkap, dan jelas nama pengarangnya. Pengkajian terhadap nilai-nilai kearifan lokal Melayu dalam *SAM* fokus pada pengkajian nilai kebudian dan nilai moral. Hal ini berdasarkan teori (Karim, 2019) yang menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra Melayu terdiri dari 3 nilai, yaitu nilai kebudian, nilai keindahan, dan nilai moral.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini yaitu penelitian studi pustaka dengan data yang diperoleh dari buku, yaitu buku *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji. Tahap penelitian ini meliputi: 1) membaca berulang-ulang syair-syair di dalam buku *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji, 2) menentukan dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal Melayu yang ada di dalam *Syair Abdul Muluk* karya Raja Ali Haji, 3) mencatat data hasil analisis/temuan, 4) mengklasifikasikan / mengelompokkan dan menginterpretasikan data hasil temuan ke dalam nilai kebudian/nilai moral, dan

5) membuat simpulan penelitian mengacu pada tujuan penelitian. Data penelitian ini meliputi kutipan kata, larik, bait, atau syair dalam *SAM* yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal Melayu yang dibatasi pada nilai kebudian dan nilai moral. Sumber data ini buku *SAM* (Haji, 1989). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *SAM* karya Raja Ali Haji mengandung nilai-nilai kearifan lokal Melayu berupa nilai kebudian dan nilai moral. Nilai kebudian adalah nilai perilaku yang dipegang teguh oleh masyarakat Melayu, yaitu tidak berbuat semena-mena, dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu mengaitkan kualitas manusia dengan budi baik atau budi yang luhur. Nilai kebudian menjadi energi dan semangat hidup, tidaknya sebagai tolok ukur dalam berperilaku. Nilai kebudian ini di antaranya ialah, akhlak, kemuliaan, akal, perbuatan baik, sopan santun, keramahtamahan, kecakapan dengan melakukan hal baik dan berterima, serta beradaptasi dan bertindak (Karim, 2019). Sedangkan nilai moral adalah nilai kebaikan yang bersifat normatif dalam berperilaku. Nilai moral tersebut tidak hanya mencakup kehidupan antarmanusia tetapi juga kehidupan rohani masyarakat Melayu dengan Tuhannya. Nilai-nilai moral tersebut meliputi, nilai tanggung jawab, keterbukaan, ketaatan, keharmonian, kesetiaan, kebersamaan, tenggang rasa, pemaafan, keadilan, kesantunan, dan lain-lain.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, nilai kearifan lokal Melayu yang ditemukan terdiri dari empat (4) nilai kebudian dan empat (4) nilai moral. Empat nilai kebudian yang terkandung di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji meliputi nilai akhlak, akal, perbuatan baik, dan kecakapan melakukan hal baik dan berterima. Selain itu, empat nilai tersebut ditemukan dalam 38 kutipan/bukti berupa syair, bait, dan larik dalam *SAM* karya Raja Ali Haji. Kemudian, empat nilai moral yang ditemukan dalam *SAM* karya Raja Ali Haji meliputi nilai keterbukaan (kejujuran dan kebenaran), egaliter (persamaan derajat), kesetiaan, dan keadilan. Empat nilai moral tersebut ditemukan dalam 10 kutipan/bukti berupa syair, bait, dan larik dalam *SAM* karya Raja Ali Haji. Berikut uraian nilai kearifan lokal Melayu berupa nilai kebudian dan nilai moral yang terdapat di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji.

### Nilai Kebudian

**Akhlak.** Menurut Asmawati Suhid dan Abdul Rahman Md. Aroff dalam (Mohamad Hanafiah & Che Yaacob, 2020) merupakan istilah dalam bahasa Arab yaitu *khuluq* yang berarti tabiat, kepercayaan, perangai, dan tingkah laku. Perilaku atau perangai masyarakat Melayu tercermin dalam nilai kearifan lokal Melayu yaitu nilai akhlak yang tergolong sebagai nilai akhlak. Kemudian, Mohammad Khairi Haji Othman, juga menguraikan bahwa akhlak merupakan satu kelompok kepercayaan, baik berupa sistem kehidupan, maupun undang-undang yang erat dengan pedoman masyarakat dalam bertingkah laku, dan dapat dijadikan tolok ukur suatu hal baik atau buruk, benar atau salah dalam konteks

tauhid kepada Allah SWT (Mohamad Hanafiah & Che Yaacob, 2020). Hal tersebut selaras dengan fakta bahwa masyarakat Melayu sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal Melayu juga erat dan banyak berlandaskan dengan norma-norma agama Islam. Menurut (Karim, 2019) agama Islam merupakan sistem kepercayaan yang sangat kuat dipegang teguh oleh masyarakat Melayu. Berdasarkan perspektif agama, masyarakat Melayu telah menyatu dengan agama Islam. Seluruh kegiatan hidup masyarakat Melayu harus berlandaskan pada ajaran agama Islam, yaitu berpedoman pada Al-Quran dan hadis. Nilai akhlak yang ditemukan di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji juga beragam. Nilai-nilai tersebut di antaranya adalah nilai bersyukur, tawakal, ikhlas, taat kepada Tuhan, akhlak kepada diri sendiri, rendah hati, dan taat kepada ajaran Islam. Di dalam pembahasan ini, peneliti hanya menguraikan beberapa nilai akhlak karena keterbatasan ruang.

Nilai bersyukur adalah memuji Allah SWT baik secara batin, lisan, maupun perbuatan, yang dilakukan tidak hanya dengan lisan, tetapi dengan hati, lisan, dan anggota tubuh yang lain atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan (Firdaus, 2019). Di dalam masyarakat Melayu, nilai kearifan lokal berupa nilai syukur tentu menjadi salah satu pedoman hidup mereka karena bersyukur merupakan bagian dari norma atau ajaran dalam agama Islam. Nilai ini ditemukan dalam tiga (3) kutipan syair, bait, dan larik di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji. Berikut salah satu kutipan tersebut, yaitu pada syair 18 *Berjumpa*, bait 55.

“Hendaklah kita berbanyak syukur

Kepada Tuhan azizul gafur

Melepaskan daripada bala dan kufur

Kepada kemuliaan izzat dan falhur” (Haji, 1989).

Di dalam kutipan tersebut, pengarang menunjukkan nilai bersyukur kepada Allah atas doa yang telah dikabulkan dengan memuji-Nya. Nilai tersebut tercermin saat Tuan Syeh menjawab ucapan terima kasih dari Sultan Abdul Muluk karena telah menolong istrinya dan merawat serta mendidik putranya. Tuan Syeh mengajak semua orang untuk bersyukur kepada Allah Tuhan Azizul Gafur yaitu Tuhan yang melepaskan kita dari segala mara bahaya dan Maha Pengampun, dan kepada kemuliaan serta keindahan. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai religius yang dipegang oleh masyarakat melayu yaitu bersyukur dengan memuji Tuhan.

Nilai tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT yang terdapat dalam *SAM* karya Raja Ali Haji sebanyak dua (2) kutipan. Tawakal dalam Islam bermakna keyakinan yang kuat dalam hati dan mampu menjadi motivasi manusia hanya bergantung dan berharap kepada Allah SWT (Setiawan, 2021). Nilai tawakal jelas merupakan ajaran agama Islam, tentu menjadi dianut oleh masyarakat Melayu karena Islam telah mempengaruhi tatanan hidup mereka (Nyayu Soraya, Maryam, 2022). Nilai tawakal dalam *SAM* karya Raja Ali Haji, salah satunya

ditemukan pada kalimat raja Syihabuddin saat mendengar kabar meninggalkan pamannya (Bahauddin) di dalam penjara negeri Barbari. Raja berkata bahwa Tuhan adalah yang telah menetapkan takdir kematian pamannya. Ketetapan itu tidak dapat dibantah oleh kita hambanya (manusia). Nilai tersebut terdapat dalam syair 2 *Seorang Saudagar Hindustan* bait 45–47 (Haji, 1989).

**Nilai Akal.** Menurut (Karim, 2019), nilai akal meliputi daya pikir dan kecerdikan (kreativitas). Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu menggunakan dengan seimbang akal dan perasaan (hati) mereka (Anonim, 2020). Di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji, nilai akal terdiri dari dua yaitu nilai berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi dan nilai kecerdikan/kreatif. Masing-masing ditemukan dalam satu kutipan saja. Nilai kearifan lokal Melayu menunjukkan bahwa masyarakat Melayu berpengetahuan tinggi dan memperhatikan perilakunya dengan berpikir kritis. Nilai berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi dibuktikan dengan kutipan pada syair 10 *Menyamar Menjadi Hulubalang* bait 20–29 (Haji, 1989). Sedangkan nilai kecerdikan/kreatif dibuktikan dengan kutipan pada syair 12 *Dirajakan* bait 104–119.

**Nilai Perbuatan Baik.** Masyarakat Melayu memegang teguh nilai perbuatan baik, yaitu semua perbuatan yang tidak merugikan/melukai orang lain, makhluk lain, atau alam sekitar (Mohamad Zainuri, 2017). Menurut (Jumadi & Yakoop, 2019), nilai perbuatan baik sangat beragam di antaranya adalah saling menghargai, melakukan kegiatan dengan niat baik, berbagi, dan segala perbuatan baik lainnya. Di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji, peneliti menemukan nilai perbuatan baik berupa nilai saling menghargai dan nilai berbagi. Masing-masing nilai ditemukan dalam empat kutipan yang ada di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji. Nilai saling menghargai ditemukan dalam syair 2 bait 37–44. Sedangkan nilai berbagi ditemukan dalam syair 9 bait 61 dan syair 10 bait 13–18. Nilai saling menghargai dan nilai berbagi yang ditemukan tersebut tidak hanya menjadi pedoman hidup di lingkungan kerajaan, tetapi juga di lingkungan pemuka agama, dan masyarakat/rakyat biasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal Melayu berupa nilai perbuatan baik dipegang teguh dalam tatanan hidup masyarakat Melayu.

**Nilai Kecakapan Melakukan Hal Baik dan Berterima.** Beberapa poin yang dapat dijadikan acuan nilai ini adalah 1) berperilaku sesuai dengan hati dan pikiran (seimbang), 2) berguna bagi orang lain (tolong menolong), 3) saling bekerja sama, dan 4) kemampuan melakukan sesuatu secara memadai sesuai tuntutan peran yang diharapkan (Anonim, 2020). Masyarakat Melayu terkenal dengan sifatnya yang berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain atau dalam kehidupan sosialnya (Haji, 2008). Di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji, kearifan lokal Melayu berupa nilai kecakapan melakukan hal baik dan berterima mencakup dua nilai yaitu nilai berguna bagi orang lain (tolong menolong) dan nilai saling bekerja sama.

## Nilai Moral

**Nilai Keterbukaan (Kejujuran dan Kebenaran).** Nilai keterbukaan yang dipegang oleh masyarakat Melayu sebenarnya adalah nilai kebenaran dan nilai kejujuran (Anonim, 2020). Nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam lisan atau perkataan, tetapi juga dalam sikap. Di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji, nilai kearifan lokal Melayu yang muncul sebagai nilai keterbukaan adalah nilai kejujuran. Pengarang menunjukkan adanya nilai jujur, khususnya jujur dalam perkataan. Nilai tersebut terwujud dari perkataan Sultan Abdul Muluk saat kembali ke negeri Barbari dan menyampaikan pesan dari Sultan Ban kepada permaisurinya Sitti Rahmah. Semua pesan yang dikatakan Sultan Ban disampaikan dengan jujur oleh Sultan Abdul Muluk kepada permaisurinya Sitti Rahmah. Nilai tersebut termaktub dalam syair 6 bait 58, dan hanya ditemukan dalam satu kutipan saja.

**Nilai Egaliter (Persamaan Derajat).** Egaliter bagi masyarakat Melayu sudah menjadi budaya sebelum ajaran agama Islam tiba, yaitu komunalisme dan musyawarah. Dua nilai kearifan lokal Melayu tersebut kemudian bertemu dengan nilai kesamaan dan keadilan yang dibawa oleh ajaran agama Islam. Kondisi tersebut membentuk masyarakat Melayu dengan sifatnya yang egaliter, terbuka, dan sentrifugal (Hasbullah, 2020). Meskipun di masyarakat Melayu juga berkembang sistem raja, tetapi egaliter (persamaan derajat) tetap dipegang teguh. Hal ini terwujud dalam sistem raja bagi masyarakat Melayu tidak mutlak, yaitu dengan prinsip "*Raja adil disembah, raja lalim raja disanggah*" (Wahab et al., 2020). Nilai egaliter ditemukan dalam *SAM* karya Raja Ali Haji yaitu saat perdana menteri di negeri Barbari bermufakat dengan baik dan sempurna sehingga negeri Barbari menjadi negeri yang memiliki banyak kekayaan. Kemudian, pengarang kembali menunjukkan adanya nilai mufakat yang dilakukan oleh para menteri di kerajaan Berham saat Raja dan Permaisuri mereka meninggal dunia. Mereka Mufakat untuk menetapkan pemimpin mereka menggantikan sang raja. Berdasarkan mufakat yang dilakukan, mereka semua sepakat mengangkat Jamaluddin putra Raja Berham. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam memutuskan suatu hal, selalu melalui proses mufakat. Peneliti menemukan nilai mufakat dalam syair 1 bait 6, larik 1–4 dan syair 10 bait 1–5.

**Nilai Kesetiaan.** Nilai kesetiaan bagi masyarakat Melayu digambarkan dengan kesetiaan rakyat kepada raja dan kerajaan. Kejayaan dan keruntuhan kerajaan merupakan bagian yang harus ada keikutsertaan rakyat di dalamnya. Nilai kesetiaan juga menjadi nilai sentral dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Melayu (Anonim, 2020). Kesetiaan tersebut terwujud dalam kesetiaan seorang istri kepada suami dan kesetiaan anak kepada orang tua (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983). Nilai kesetiaan yang dipegang teguh oleh masyarakat Melayu melahirkan nilai kasih sayang dan pengabdian yang berakhir pada kemaslahatan/kesejahteraan dan kebahagiaan hidup masyarakat Melayu. Nilai kesetiaan yang ditemukan di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji berupa kesetiaan seorang istri kepada suami dan kesetiaan seorang anak kepada orang tua. Kesetiaan seorang istri kepada suami ditunjukkan oleh pengarang saat Sitti Rahmah dan Sitti Rafiah diminta menikah dengan Raja Ban, keduanya menolak atas nama kesetiaan mereka kepada suami yaitu Sultan Abdul Muluk. Sitti

Rahmah rela dihukum cambuk dan dipenjara bersama suaminya, daripada menikah dengan musuh kerajaannya yaitu Raja Ban. Begitu juga dengan Sitti Rafiah, kesetiannya terwujud saat ia kabur dari penyerangan Kerajaan Hindustan, dan berjuang sampai akhirnya mampu membalaskan dendamnya membela suami dan kerajaannya yang telah dihancurkan beberapa tahun yang lalu. Sedangkan kesetiaan anak kepada orang tuanya ditunjukkan oleh pengarang saat Abdul Gani berjuang untuk mencari orang tuanya yaitu Sultan Abdul Muluk dan Sitti Rafiah setelah usianya 7 tahun dalam didikan dan penjagaan Tuan Syeh. Meskipun harus melewati banyak rintangan, Abdul Gani tetap melaksanakan pesan ibunya, yaitu mencari mereka (orang tuanya) saat sudah berusia 7 tahun.

**Nilai Keadilan.** Nilai keadilan merupakan nilai kearifan lokal Melayu yang dipegang oleh masyarakat Melayu (Wahab et al., 2020). Di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji nilai keadilan banyak ditunjukkan sebagai nilai yang dipegang teguh oleh raja-raja. Pengarang menggambarkan bahwa Sultan Hamid Syah adalah pemimpin yang terkenal dengan kebijaksanaan dan sikap adilnya. Hal tersebut termaktub dalam syair 1 bait 8, larik 1–3. Kemudian, pengarang menggambarkan adanya nilai adil dalam menyelesaikan perselisihan dagang antara Bahauddin (nahkoda/pedagang Hindi) dan saudagar yang membeli kain kepada Bahauddin. Sultan Hamid Syah meminta penjelasan dari dua sudut pandang. Kemudian, Sultan mengambil keputusan sesuai dengan adat/aturan di negeri Barbari. Aturan dagang tersebut, bila membeli suatu barang dan kurang teliti, saat dua tiga hari barang yang rusak/tidak sesuai dapat dikembalikan kepada penjualnya. Peristiwa tersebut termaktub dalam syair 2, bait 28—36. pengarang juga menunjukkan nilai adil yang harus dipegang teguh oleh pemimpin, karena adil, murah hati, dan sabar adalah kunci menjadi seorang pemimpin. Hal itu ditunjukkan dari nasihat permaisuri (Ibu) Sultan Abdul Muluk setelah meninggalnya ayahnya (Sultan Hamid Syah) kepada putranya yaitu Sultan Abdul Muluk. Ibunya mengingatkan bahwa salah satu wasiat dari ayahnya yaitu menjadi sultan yang adil. Nilai tersebut termaktub dalam syair 3 bait 97.

## SIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di dalam *SAM* karya Raja Ali Haji ditemukan nilai-nilai kearifan lokal Melayu. Nilai-nilai tersebut terdiri dari nilai kebudian dan nilai moral yang dipegang teguh oleh masyarakat Melayu. Kedua nilai kearifan lokal tersebut erat hubungannya dengan ajaran atau norma yang berlaku di dalam agama Islam. Masyarakat Melayu dengan keluhuran budayanya mendapatkan pengaruh yang sangat kuat dari agama Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal Melayu yang tergambar dalam *SAM* karya Raja Ali Haji tak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, A. (2020). *Budi sebagai Nilai Dasar Komunikasi Etnik Melayu*.  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1983). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*.

- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Firdaus, F. (2019). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(1), 60–72. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i1.378>
- Haji, R. A. (1989). *Syair Abdul Muluk*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haji, R. A. (2008). *Etika Melayu Pemikiran Moral*.
- Hasbullah. (2020). Islam dalam Bingkai Budaya Lokal (Kajian Tentang Integrasi Islam Dalam Budaya Melayu Riau). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 1–15.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. gede, & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 3, 189–194.
- Jumadi, & Yakoop, M. R. (2019). Revitalisasi Jati Diri Masyarakat Melayu. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v19i01.926>
- Karim, M. (2016). *Syair Romantik Melayu Klasik; Menjemput Konvensi Merebut Makna*. Histokultura.
- Karim, M. (2019). Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra MeKarim, M. (2019). Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra Melayu Klasik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 78–89. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 78–89.
- Mohamad Hanafiah, M. N. A.-H., & Che Yaacob, M. F. (2020). Nilai-nilai Islam dan Pembentukan Akhlak dalam Cerita Rakyat Melayu. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 10(2), 48–56. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v10.4369>
- Mohamad Zainuri, M. (2017). Budaya Melayu Berintegritas. In *Modul Diseminasi Gugus Depan Integritas*. <http://bpsdm.riau.go.id/melayu-integritas/wp-content/uploads/2017/08/Gugus-depan-2.pdf>
- Nyayu Soraya, Maryam, S. Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Moral Akhlak Masyarakat Melayu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 90–99.
- Rustono, & Pristiwati, R. (2014). Bentuk dan jenis sastra lisan Banyumasan. *Lingua*, 10(1), 1–9.
- Setiawan, D. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Al-Quran*, 17(1), 1–18.
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Prosesi, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75–86. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.143>
- Yeni Mulyani Supriatin, & Inni Inayati Istiana. (2022). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), 01–14. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i2.104>